

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang pendidik ideal merupakan pembahasan yang tentunya sangat penting untuk dikaji. Hal tersebut disebabkan karena kedudukan pendidik dalam pengembangan dan pengelolaan pendidikan berada di jajaran terdepan. Proses pendidikan pun tidak berarti apa-apa jika tidak ada pendidik.

Pengertian pendidik secara etimologi adalah orang yang mendidik.¹ Adapun di dalam UU Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²

Pengertian pendidik menurut Nur Uhbiyati sebagai berikut:

Orang dewasa yang bertanggungjawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³

Menurut Made Pidarta bahwa pendidik mempunyai dua arti, ialah arti yang umum dan arti yang khusus. Dalam arti yang umum, pendidik adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Sedangkan pendidik dalam pengertian yang khusus adalah orang yang disiapkan untuk menjadi guru dan dosen.⁴

Di dalam agama Islam, pendidik (*mu'allim*) yang luar biasa, harus dijadikan contoh dan di ikuti adalah Nabi Muhammad SAW, karena ia itu adalah utusan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. 4, 2008), 326.

² Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan nasional, Bab I, Pasal 1, no 6.

³ Nuur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 65.

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 276.

(*rasul*) Allah. Hal ini seperti yang telah firmankan Allah di dalam al-Quran surah *al-Baqarah* ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu. Rasul yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, mengajarimu al-Quran dan Hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.⁵

Allah SWT berfirman dalam surah *al-Jumu'ah* ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (2)

“Allah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan Kitab dan Hikmah (sunnah) kepada mereka meskipun sebelumnya mereka dalam kesesatan nyata”.⁶

Muhammad SAW mengatakan bahwa Allah mengutus (menghadirkan) nya di tengah-tengah manusia sebagai pendidik (*mu'allim*). Hal tersebut seperti yang tercantum di kitab hadits *Shahih Muslim*:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ... : قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَسْأَلْنِي امْرَأَةً مِنْهُنَّ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنَّاتًا وَلَا مُتَعَنَّاتًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مَيْسِّرًا

“Telah menyampaikan hadits kepada kami Zuhair ibn Harb, telah menyampaikan hadits kepada kami Rauh ibn ‘Ubadah, telah menyampaikan hadits kepada kami Zakariyya ibn Ishaq, telah menyampaikan hadits kepada kami Abu Zubair, dari Jabir ibn ‘Abdullah, ia berkata, ... Rasulullah SAW bersabda: “*Tidaklah salah satu dari mereka bertanya kepadaku melainkan pasti aku mengabarinya. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pendidik (mu'allim) dan orang yang memudahkan urusan*”.⁷

Hal senada juga terdapat pada *Sunaan Ibnu Maajah* dengan sanad yang lemah (*dha'if*) tapi riwayat Muslim di atas menguatkannya:

⁵ Aam Amiruddin, *Al-Qur'an al-Mu'aasir*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2017), 23.

⁶ _____, *Al-Qur'an al-Mu'aasir*, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2017), 553.

⁷ Muslim bin Hajaj, *Shahih Muslim* Muhammad Fuaad ‘Abdu al-Baaqi, (Kairo: Daar Ibnu Hazm, 2010), no. 1478, 415.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هُوَ لَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهُوَ لَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

“Telah menyampaikan hadits kepada kami Bisyr ibnu Hilal as-Sawwaf, telah menyampaikan hadits kepada kami Dawud ibnu az-Zibriqan, dari Bakr ibnu Khunais, dari ‘Abd ar-Rahman ibnu Ziyad, dari ‘Abdullah ibnu Yazid, dari ‘Abdullah ibnu ‘Amr, ia berkata: “Suatu hari Rasul SAW keluar dari salah satu kamar (*hujrah*) nya lalu masuk ke dalam masjid. Kemudian Rasul mendapati dua perkumpulan (*halaqah*), yang satu lagi membaca al-Quran dan memohon (*do’a*) kepada Allah, sementara yang satunya lagi melakukan proses belajar mengajar (*ta’lim*). Maka Nabi SAW pun berkata: “Masing-masing berada di atas kebaikan, mereka membaca al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah menghendaki maka akan memberinya dan jika tidak menghendakinya maka tidak akan memberinya. Dan mereka sedang belajar, sementara diriku di utus sebagai pengajar (*mu’allim*).” Lalu Rasul SAW duduk beserta mereka”⁸

Sahabat-sahabat Rasul pula mengatakan bahwa Rasul SAW itu pendidik

terbaik. Hal tersebut ada pada hadits yang terdapat di kitab *Shahih Muslim*:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَتَقَارِبًا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ، فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ. فَقُلْتُ: وَانْكَرُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمُّونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَأْبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ: إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةُ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Ja’far Muhammad ibn as-Sabbah dan Abu Bakr ibn Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafaz hadits tersebut, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Isma’il

⁸ Muhammad ibnu Yaziid al-Quzwaini, *Sunan Ibnu Maajah, Tarqim Muhammad Fuaad ‘Abd al-Baaqi*, (Al-Mansuurah: Daar al-Mawaddah, 2013), no. 229, 40.

ibn Ibrahim, dari Hajjaj as-Sawwaf, dari Yahya ibn Abi Ka'sir, dari Hilal ibn Abi Maimunah, dari 'Ata' ibn Yasar, dari Mu'awiyah ibn al-Hakam as-Sulami, dia berkata: "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah SAW, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan: "*Yarhamukallah* (semoga Allah memberi Anda rahmat)". Maka seluruh jamaah menunjukkan pandangannya kepadaku. Aku berkata: "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa kalian semua melototiku?" Maka mereka menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah SAW selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik (*mu'allim*) sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada Rasulullah SAW. Demi Allah! Rasulullah tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Quran.*"⁹

Maka, untuk mewujudkan pendidik (*mu'allim*) yang profesional dan ideal menurut agama Islam, tentunya harus melihat dan mengetahui biografi atau perjalanan Rasul Saw sebagai pendidik (*mu'allim*) luar biasa serta menjadi contoh (*uswah hasanah*) untuk orang-orang Islam, karena diantara tujuan atau maksud Allah mengutus Rasul SAW ke alam dunia ini tiada lain sebagai contoh yang baik (*uswah al-hasanah*) juga menebarkan kasih sayang untuk seluruh alam (*rahmat lil 'alamiin*). Seluruh hadits maupun sunnah Rasul SAW menjadi panduan utama setelah al-Quran untuk berbagai macam aspek kehidupan manusia terlebih aspek pendidikan.

Said Isma'il 'Ali mengatakan seperti yang dikutip Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam itu terdiri pada enam hal, yaitu al-Quran, hadits, ucapan sahabat (*qaul ash-shahaabat*), kebaikan untuk orang-orang (*al-mashaalih al-mursalah*), tradisi masyarakat (*'urf*), dan hasil perenungan para 'ulama (*ijtihaad*). Semua sumber pendidikan Islam itu diletakkan secara hierarkis. Maksudnya adalah bahwa sandaran Islam dimulai dari sumber utama, yakni al-Quran, lalu hadits, terus dilanjutkan ke sumber-sumber setelahnya secara tersusun atau bertahap.¹⁰

⁹ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Kairo: Daar Ibnu Hazm, 2010), no. 537, 144.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'aarif, 1980), 35.

Diantara ahli tafsir ada yang mendefinisikan Al-Quran seperti berikut ini:

كلام الله المعجز المنزّل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبّد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

“Firman Allah yang memiliki mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad SAW) melalui perantara Jibril ‘alaihissalam, yang tertulis di *mushaf*, yang dinukilkan kepada kita secara *mutawatir*, yang bernilai ibadah dengan membacanya, yang diawali dengan surah *al-Faatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Naas*.”¹¹

Al-Quran diposisikan sebagai sumber utama serta paling tinggi kedudukannya untuk pendidikan Islam, hal demikian dikarenakan al-Quran itu sepenuhnya diturunkan dari Allah. Oleh sebab Allah telah menjadikan (mengadakan) manusia, maka Allah juga mengajari mereka, sehingga isi tentang pendidikan sudah tertulis di kitab-Nya, yakni al-Quran.

Hadits yang merupakan sumber pendidikan Islam setelah al-Quran menurut bahasa mempunyai berbagai macam arti, diantaranya *khobar*, yakni kabar (informasi) atau ucapan. Sementara hadits menurut para pakar hadits yaitu semua ucapan, aktifitas, juga keadaan Rasul SAW.¹²

Menurut al-‘Utsaimin pada kitabnya *Musthalah al-Hadits*, beliau mendefinisikan hadits seperti di bawah ini:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو وصف

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik dari perkataan, perbuatan, ketetapan atau pun sifat.”¹³

Nabi SAW itu selain seorang pendidik (*mu'allim*), ia pula banyak menerangkan di hadits-haditsnya mengenai akhlak pendidik (*mu'allim*). Pendidik seharusnya mengkaji dan mempraktekkan hadits-hadits tersebut sehingga ia pun menjelma sebagai pendidik yang baik dan bisa di contoh oleh orang lain.

Namun dikhawatirkan sekali, mayoritas pendidik saat ini, kurang pas dijadikan sebagai contoh (*uswah*) yang baik oleh para peserta didiknya,

¹¹ Yuusuf al-Hati, *al-'Inayah bi al-Qur'an al-Kariim fi al-'Ahdi an-Nabawi asy-Syariif* (al-Madiinah al-Munawwarah: Majma' al-Maalik Fahd, tt), 7.

¹² Ramli 'Abdul Wahiid dan Husnel Anwaar Matondang, *Kamus Kumplit Ilmu Hadits*, editor Sulidar, (Medan: Perdana Publishing, cet. 2, 2011), 60.

¹³ Muhammad al-‘Utsaimin, *Musthalah al-Hadiit*, (Dammam: Daar Ibnu al-Jauzi, 1424), 9.

dikarenakan jauhnya mereka dari norma-norma yang semestinya ada pada diri seorang pendidik. Hal itu bisa di akibatkan oleh keterbatasan (minimnya) pengetahuan mereka tentang biografi Rasul SAW sebagai seorang pendidik dan hadits-haditsnya yang menerangkan mengenai akhlak pendidik.

Selanjutnya, pengaruh dunia Barat terhadap dunia Islam begitu banyak hampir mencakup berbagai hal kehidupan, terlebih dalam hal pendidikan. Di sisi lain, banyak persepsi yang salah mengenai eksistensi tugas dan tanggung jawab pendidik di lingkungan masyarakat, terlebih pendidik dalam pendidikan Islam (*tarbiyah al-Islam*). Banyak pendidik terkhusus guru yang beranggapan bahwa dia itu hanya sebagai pengajar di sekolah dalam bentuk memindahkan pengetahuan, dan hanya sekedar ada di sekolah untuk ngisi absen saja. Padahal, justru pendidik itu tidak hanya mempunyai tugas untuk memindahkan juga mengkonversi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, akan tetapi pendidik seharusnya melakukan kewajiban, tugas dan posisinya sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu-addib*, *muzakki*, *mudarris*, *ustadz*, *mursyid* dan *mukhlis*. Oleh karenanya, mempelajari mengenai biografi Rasul SAW sebagai pendidik sempurna (*kaamil*) dan hadits-haditsnya merupakan hal yang pas untuk mengurutkan lagi rencana (konsepsi) bangunan pendidikan Islam, terutama komponen pendidik.

Maka dari hal itu, seharusnya dan sepatutnya para pendidik mestinya mengetahui dan mengkaji hadits-hadits shahih terlebih mengenai komponen pendidik sehingga bisa dipraktekkan dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mempunyai keinginan untuk membahas permasalahan ini dalam sebuah penelitian ilmiah yang diberi judul “*Pendidik Perspektif Shahih al-Bukhari (Telaah Kitab Hadits Shahih al-Bukhari)*”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Imam al-Bukhari dan Kitabnya *Shahih al-Bukhari*?
2. Bagaimana keutamaan pendidik dalam kitab hadits *Shahih al-Bukhari*?
3. Bagaimana tugas pendidik dalam kitab hadits *Shahih al-Bukhari*?

4. Bagaimana akhlak pendidik dalam kitab hadits *Shahih al-Bukhari*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis pengertian pendidik menurut Ilmu Pendidikan Islam.
2. Untuk menganalisis keutamaan pendidik pada kitab hadits *Shahih al-Bukhari*.
3. Untuk menganalisis tugas pendidik pada kitab hadits *Shahih al-Bukhari*.
4. Untuk menganalisis akhlak pendidik pada kitab hadits *Shahih al-Bukhari*.

Penelitian yang diarahkan kepada maksud tertentu, sudah pasti mempunyai faidah atau kemanfaatan, baik secara teori maupun realistik. Secara global, penelitian ini bermanfaat untuk penulis secara khusus untuk menyempurnakan salah satu kewajiban akademik pada strata S2 pada Program Pascasajana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mengenai tujuan secara khusus dapat dibagi seperti di bawah ini:

- 1) Secara Teori

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap khazanah Ilmu Pendidikan Islam.

- 2) Secara Realistik:

- a. Untuk masyarakat secara umum, hasil pencapaian dari maksud penelitian ini, akan mempunyai faidah dan manfaat untuk dijadikan panduan dan referensi dalam mengkritik permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan dunia pendidikan, terlebih hal yang berhubungan dengan pendidik, sehingga para pendidik muslim dan muslimah bisa mempraktikkan hal itu dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk peneliti secara khusus, bisa memperluas wawasan dan keilmuan mengenai fokus penelitian ini, terlebih bisa dijadikan sebagai pegangan dan rujukan penting untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam.

- c. Untuk peneliti yang lain, hasil penemuan ini bisa dijadikan sebagai rujukan utama untuk menguraikan dan menggodok penelitian berikutnya.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian secara jelas yang mengupas mengenai pendidik di dalam kitab hadits *Shahih al-Bukhari* sampai saat ini belum ditemukan dan diketahui oleh penulis. Penulis hanya mengetahui berbagai kajian mengenai telaah kualitas hadits-hadits pendidikan, pendidik dalam al-Quran, dan studi perbandingan mengenai guru di dalam kitab hadits.

Berbagai macam kajian yang lalu mengenai kualitas hadits pendidikan atau mengenai pendidik ialah seperti di bawah ini:

1. Tesis yang berjudul *Telaah Derajat Hadits-hadits Pendidikan* di dalam Buku *at-Tarbiyyah al-Islaamiyyah wa Falaasifatuha* Buatan Muhammad 'Atiyyah al-Abrasyi (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadits), yang ditulis oleh Elfi Zahrah Pane, tesis tahun 2012.
2. Tesis yang berjudul *Telaah Validitas Hadits-hadits Populer tentang Tarbiyah* (Sebuah Pendekatan Kritik Hadits), yang ditulis oleh Umi Sumbulah, tesis tahun 1997.
3. Tesis yang berjudul *Studi Analisis Terhadap Hadits-hadits Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, yang ditulis oleh Lutfiyani, tesis tahun 2013.
4. Tesis yang diberi tema *Guru dalam Tinjauan Hadits Pendidikan* (Studi Perbandingan Hadits-hadits mengenai Guru antara Kitab *Sunan At-Tirmizi* dengan Kitab *Sunan Ibnu Maajah* Hubungannya dengan Profesionalitas Guru PAI), yang ditulis oleh Ratoni Taswadi, tesis tahun 2011.
5. Tesis yang berjudul *Pendidik dalam Al-Quran*, yang ditulis oleh Muhammad Idris, tesis tahun 2013.

E. Kerangka Pemikiran

Ahmad Tafsir mendefinisikan Ilmu Pendidikan Islam sebagai kumpulan teori-teori pendidikan Islam berdasarkan ajaran Islam yang bersumberkan dari al-

Quran, Hadits Nabi dan akal sehat.¹⁴ Oleh karena itu, dengan ilmu pendidikan Islam, dapat dilakukan pembuktian terhadap teori-teori pendidikan Islam dan mengoreksi kekurangan-kekurangannya.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa ilmu pendidikan Islam ialah suatu ilmu yang menyajikan teori-teori juga konsep-konsep pendidikan berupa hasil kristalisasi dari sumber al-Quran, Hadits Nabi dan akal sehat.

M. Arifin berpendapat bahwa pendidikan Islam tujuan dasarnya ialah membentuk dan melandasi kehidupan peserta didik dengan nilai-nilai religi juga syari'at Islam secara benar dan sesuai dengan pengetahuan agama.¹⁵ Al-Quran, dan Hadits Rasul yang menjadi dasar bagi ajaran Islam memerintahkan kepada pemeluknya agar melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Dalam proses pendidikan dan perkembangan manusia sebagai makhluk yang paling mulia dengan kemampuan dan bakatnya dapat berkembang secara interaktif antara kemampuan dasar dengan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan.

Ramayulis mengatakan bahwa yang menjadi pokok tujuan dalam pengembangan pendidikan Islam adalah masalah yang mendasar untuk kehidupan manusia, yaitu akhlak.¹⁶ Kemudian dihidupkannya dengan kekuatan ruh dan ibadah kepada Allah SWT sebagai keharusan dan arah (maksud) hidup dari perputaran sejarah manusia di dunia. Adapun pada pengkajian ini, penulis memfokuskan pada pembahasan mengenai akhlak sebagai unsur yang urgen dalam interaksi manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, juga merupakan refleksi kesempurnaan imannya.

Iman dan akhlak sangat erat kaitannya, karena keduanya merupakan gambaran jiwa/hati sanubari yang bersifat kejiwaan dan abstrak. Iman yang bertempat di hati memiliki daya dorong positif terhadap tingkah laku seseorang,

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 12.

¹⁵ Muhammad Aarifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), 8.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 134.

sedangkan akhlak merupakan sikap jiwa yang tertanam dengan kuat dan mendorong pemiliknya untuk melakukan suatu perbuatan.¹⁷ Sehingga sikap jiwa yang positif akan terrefleksi dalam tingkah laku yang positif pula, yang bertitik tolak dari keimanan yang benar terhadap Allah dan Rasul-Nya. Kondisi sikap jiwa seseorang yang baik yang berdasarkan keimanan yang murni serta refleksi dalam perbuatan yang baik dalam hubungan dengan diri sendiri, Allah, sesama manusia serta alam inilah yang disebut akhlak. Dengan kata lain, akhlak meliputi dua hal, yaitu kondisi jiwa dan gerak tingkah laku.

Penanaman nilai-nilai akhlak sebagai bagian dari maksud pendidikan Islam bisa terlaksana secara baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai apabila semua komponen pendidikan terutama pendidik mampu melaksanakan fungsinya dengan baik serta memenuhi kriteria sebagai pendidik. Mengenai hal ini, al-Ghazali sebagaimana dikutip Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasi menyatakan bahwa pendidik yang bisa diamanahi tugas mendidik ialah pendidik yang selain cerdas juga daya pikirnya yang bagus, baik akhlaknya serta kuat fisiknya (*quwwah al-jism*), dia bisa menguasai bermacam-macam ilmu pengetahuan secara mendalam, dengan akhlaknya yang baik, dia bisa menjadi suri tauladan (*uswah al-hasanah*) bagi anak didiknya, dan dengan kuat fisiknya dia bisa melakukan tugas mengajar, mendidik dan membimbing peserta didiknya.¹⁸

Anjuran untuk menjadi orang beriman yang kuat, baik itu kuat dari segi; ilmu, amal, iman, fisik, argumen, materi, dan hal yang lainnya sebagaimana dalam salah satu sabda Nabi SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ). رواه مسلم¹⁹

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, beliau berkata, Raulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Mukmin yang kuat lebih baik dan

¹⁷ A. Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 25.

¹⁸ Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasi, *al-Tarbiyah al-Islaamiyah*, ter. Abdullah Zaki al-Kaff, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 157.

¹⁹ Muslim bin Hajaaj, *Shahih Muslim*, (Bairut: Daar Ahya, t.t), 59.

lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah.” (H.R. Muslim)

Selain sifat-sifat umum yang telah disebutkan, pendidik pula mesti mempunyai sifat-sifat khusus, diantaranya:

1. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang. Sifat ini dinilai penting dikarenakan bisa menimbulkan rasa percaya diri juga tenang pada jiwa peserta didiknya terhadap pendidiknya yang dilakukannya, pada gilirannya akan bisa menciptakan keadaan yang memotivasi peserta didik supaya menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkannya.
2. Tidak mengharapkan balas jasa atas pengajaran yang diajarkannya. Seorang pendidik mesti bisa mengikuti Rasul SAW yang mengajarkan ilmu semata-mata karena Allah sehingga dengan mendidik dia bisa mendekatkan diri kepada Allah.
3. Pendidik yang baik hendaknya berfungsi sebagai pembimbing dan penyuluh yang jujur dan benar di depan para peserta didik. Dia jangan membiarkan peserta didiknya mempelajari pelajaran yang belum tepat dan belum bisa untuk di pelajari. Selain itu, dia juga jangan sampai membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada peserta didiknya bahwa tujuan pengajaran itu adalah *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).
4. Dalam kegiatan mendidik, seorang pendidik seyogyanya menggunakan cara yang menarik, ramah, lemah lembut, tidak mencaci, memaki, menghina, apalagi sampai kontak fisik dan yang lainnya. Mengenai hal ini, pendidik semestinya jangan mengekspos atau menyebar luaskan kekeliruan peserta didiknya di muka umum, karena hal demikian akan menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya proses pengajaran yang baik.
5. Seorang pendidik yang baik juga harus tampil sebagai teladan atau panutan (*uswah hasanah*) yang baik di hadapan peserta didiknya. Dalam konteks ini, seorang pendidik harus bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain.

6. Seorang pendidik yang baik juga harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya secara individual dan memperlakukannya sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimiliki peserta didiknya itu.
7. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang disamping memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan peserta didiknya, juga memahami bakat, tabiat, dan kejiwaan peserta didiknya sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
8. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkan, serta berupaya untuk merealisasikannya sedemikian rupa dalam perbuatannya.²⁰

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku, atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.²¹ Dalam operasionalnya, penelitian ini lebih ditekankan pada penelaahan dan pengkajian terhadap pemikiran Imam al-Bukhari yang tertuang dalam kitab shahihnya, serta literatur lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian terhadap masalah yang dirumuskan pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka-angka.²²

²⁰ Muhammad 'Athiyah al-Abrasi, *al-Tarbiyah al-Islaamiyyah, ter. Abdullah Zaki al-Kaff, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 158-160.

²¹ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 96.

²² Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Penelitian dan Penulisan Skripsi Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 55.

3. Sumber Data

Sesuai dengan objek penelitian ini, maka data yang digunakan adalah penelaahan dan pengkajian terhadap bahan-bahan pustaka. Untuk keperluan tersebut, digunakan sumber data baik pokok maupun penunjang.

Sumber pokok yaitu kitab Shahih al-Bukhari yang ditulis langsung oleh Imam al-Bukhari, sedangkan sumber penunjang adalah literatur lainnya yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan topik yang akan dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelaahan dan pengkajian terhadap bahan-bahan pustaka.

5. Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).²³ Analisis ini dimaksudkan untuk menganalisis isi yang terkandung dalam keseluruhan gagasan, dan berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan tersebut selanjutnya pengelompokkan, dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, kategorisasi dan interpretasi.

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Hasil Penelitian Terdahulu
- E. Kerangka Pemikiran
- F. Metodologi Penelitian

BAB II : KAJIAN TEORETIK

- A. Pengertian Pendidik
- B. Jenis Pendidik

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 240.

C. Tanggung Jawab dan Hak Pendidik

D. Kode Etik Pendidik

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

2. Sumber Sekunder

C. Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi *Imam al-Bukhari*

1. Riwayat Hidup Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari

2. Latar Belakang Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari

B. Kitab *Shahih al-Bukhari*

1. Kandungan Isi Kitab *Shahih al-Bukhari*

2. Kedudukan Kitab *Shahih al-Bukhari* dalam Islam

3. Kitab-kitab Syarh *Shahih al-Bukhari*

C. Pengertian Pendidik

D. Keutamaan Pendidik dalam Kitab Hadits *Shahih al-Bukhari*

E. Tugas Pendidik dalam Kitab Hadits *Shahih al-Bukhari*

F. Akhlak Pendidik dalam Kitab Hadits *Shahih al-Bukhari* dengan interpretasi hadits dari ulama hadits

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran